

Mitos *Bererong* dalam Skenario Film Fiksi “Niskala”

Tetri Riski Octavia Batubara, Nyoman Lia Susanthi, Ni Kadek Dwiyani

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah Denpasar – Bali, Telp. (0361) 236100

e-mail : rektor@isi-dps.ac.id

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi serta memudahkan untuk mendapatkan suatu hal yang diinginkan secara cepat. Dari permasalahan tersebut penulis melihat adanya persamaan kebiasaan generasi saat ini dengan fenomena sosial di Bali yaitu sebuah mitos *bererong* yang ada sejak dulu dan masih ada saat ini. Dari latar belakang permasalahan tersebut penulis ingin menggambarkan sebuah fenomena sosial yang terjadi saat ini ke dalam sebuah skenario film yang mengambil latar cerita keluarga. Tahapan yang digunakan dalam penulisan skenario film fiksi “*Niskala*” melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap penggarapan, perancangan *treatment*, dan perancangan skenario. Dari tahapan tersebut hingga dapat ditentukan identitas film. Film fiksi “*Niskala*” merupakan sebuah cerita keluarga yang menceritakan tentang kehidupan salah satu anggota keluarga yang memelihara *bererong* untuk mendapatkan kekayaan dengan mudah. Penulis merancang sebuah skenario film yang bergenre misteri mistik untuk memberikan suasana ketegangan, rasa penasaran dan sebuah teka teki kepada pembaca. Penulisan skenario penulis menggunakan grafik Misbach Yusa Biran sebagai ritme untuk alur cerita dan struktur naratif untuk menjabarkan setiap *scene*. Dari metode tersebut penulis menghasilkan skenario film fiksi “*Niskala*” dengan 28 *scene* berdurasi 20 menit dan dapat menjabarkan tentang mitos *bererong* yang digambarkan dengan suara langkah kaki anak kecil dan suara tawanya dengan menggunakan sebuah misteri atau teka teki yang memberi kesan mistis.

Kata Kunci : Mitos, *Bererong*, Skenario, Film, *Niskala*

Abstract

BERERONG MYTH IN “NISKALA” FICTION FILM SCREENPLAY

The rapid development of technology nowadays, not only makes easier for people to get information but also to get what they want promptly. From these problems the screenwriter can see the similarity between current generation's habits with social phenomena in Bali called bererong - which existed in the past and still exists today. From the background of these problems, the screenwriter wants to portray a social phenomenon that is happening right now into a screenplay that takes the background of a family story. The writing in the fiction film screenplay "Niskala" goes through several stages which are the preparation stage, the development stage, treatment design, and scenario design. From these stages, the film's identity can be determined. The fictional film "Niskala" is a family story which tells about the life of one of the family members who keeps the bererong to get wealth easily. The screenwriter designed a film scenario that has a mystical mystery genre to provide an atmosphere of tension, curiosity and a puzzle to the reader. The screenwriter uses the Misbach Yusa Biran chart as rhythm for the storyline and narrative structure to describe each scene. From this method the writer produces a fiction film "Niskala" with 28 scenes of 20 minutes duration and can explain about the myth of the bererong interpreted by the sound of the children's footsteps and the sound of his laughter by using a mystery or puzzle that gives a mystical impression.

Keywords: Myth, Bererong, Screenplay, Film, Niskala

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini, menjadikan generasi menjadi lebih aktif dan efektif dalam mencari sebuah informasi, salah satunya melalui media film. Film juga merupakan gabungan dari semua unsur seni yang dikemas dalam sebuah alur cerita menarik, ditentukan oleh pembuat film sebagai media pengungkapan perasaan, gagasan ataupun penyampaian pesan terkait isu yang diambil, sehingga dengan perkembangan teknologi yang terjadi film dapat dijadikan media yang efektif dalam menyampaikan sebuah informasi terutama kepada generasi saat ini

(Wibowo, 2006 : 196). Dalam hal ini, untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak, peran penulis naskah dalam merancang sebuah cerita sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Lutters dalam bukunya yang berjudul *Kunci Sukses Menulis Skenario* (2004), penulis naskah merupakan orang yang mempunyai keahlian untuk menciptakan film dalam bentuk tertulis atau pekerja kreatif yang mampu mengembangkan sebuah ide menjadi cerita tertulis yang proses selanjutnya untuk divisualisasikan. Penulis naskah dalam prosesnya mewujudkan gagasan dan juga ide, juga harus memperhatikan tentang tujuan

dalam cerita yang dibuat, baik dari segi alur, penokohan, grafik, dan unsur lainnya dalam cerita.

Penulis yang berperan sebagai penulis naskah dalam film yang berjudul “*Niskala*” ini, terinspirasi untuk mengangkat tentang mitos *bererong*. Mitos merupakan suatu hal yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman nyata untuk menjelaskan dunia atau alam yang ada disekitar (Partanto, 2001 : 475). Melihat di beberapa kalangan masyarakat yang masih meyakini tentang keberadaan *bererong*. Pada film fiksi “*Niskala*”, mitos *bererong* digunakan untuk seseorang yang sedang menjalankan atau mengamalkan ilmu *pesugihan*. *Bererong* pada umumnya digunakan untuk mencari kekayaan tanpa melakukan kerja keras. Bahkan, orang – orang terdahulu mempercayai bahwa *bererong* mengambil keuntungan orang lain atau tetangga terdekat pada malam hari, hanya dengan melewati tempat yang menjadi target maka *bererong* akan dapat mengambil dengan gampang kekayaan dalam bentuk apapun oleh kekuatannya (Harta, 2016 : 33). Film fiksi “*Niskala*” menggunakan genre drama misteri mistik dengan gaya penulisan skenario struktur naratif.

METODE PENCIPTAAN

Tahap Persiapan

Proses pembuatan sebuah skenario, penulis harus melakukan beberapa proses tahapan persiapan untuk

memudahkan penulis untuk melanjutkan dalam penyusunan skenario film fiksi “*Niskala*”. Tahapan persiapan tersebut meliputi penentuan sasaran cerita, jenis cerita, tema cerita, ide cerita, alur cerita, grafik cerita, *setting* cerita, dan pengembangan cerita. Dari tahapan tersebut sehingga diperoleh yaitu :

- Sasaran Cerita
Kalangan remaja (13+) hingga dewasa.
- Jenis Cerita
Jenis cerita menggunakan genre cerita yaitu drama misteri mistik.
- Tema Cerita
Tema cerita tentang keluarga dan keegoisan dengan latar belakang isu yang diangkat adalah tentang mitos *bererong* yang di beberapa kalangan masyarakat masih diyakini.
- Ide Cerita
Penulis menggunakan fenomena mitos *bererong*.
- Alur Cerita
Pada film “*Niskala*” menggunakan plot lurus.
- Grafik Cerita
Naskah film “*Niskala*” menggunakan grafik Misbach Yusa Biran.
- *Setting* Cerita
Setting ruang atau lokasi yang digunakan adalah di Gianyar, Bali dan *setting* waktu yang digunakan adalah tahun 2000 untuk latar kejadian yang terjadi. Sedangkan untuk *setting* suasana, digambarkan suasana yang penuh teka – teki dan ketegangan.
- Pengembangan Cerita
Sebelum penulis menyusun dan melanjutkan menulis skenario, penulis terlebih dahulu melakukan

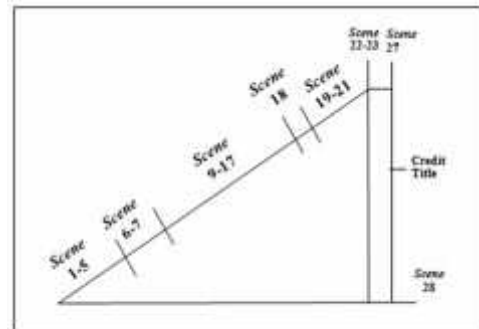
tahap riset sebagai pengumpulan data untuk mendukung cerita. Tahapan riset penulis melakukan studi pustaka untuk mencari data yang akurat, kemudian berlanjut ke tahap wawancara dan ke tahap observasi.

Tahap Penggarapan

Setelah menentukan tahap persiapan, berlanjut pada tahap penggarapan yaitu menentukan unsur – unsur pendukung pada data skenario seperti premis, sinopsis, treatment, dan terakhir perwujudan skenario. Selain itu, dalam tahap penggarapan skenario penulis menggunakan gaya penulisan naskah struktur naratif dalam setiap adegan yang terdapat di *scenanya* dan menggunakan dialek bahasa Gianyar untuk penulisan dialog yang akan diucapkan oleh tokoh dalam skenario.

PENULISAN NASKAH FILM FIKSI “NISKALA” YANG BERDURASI 20 MENIT DENGAN MENGGUNAKAN GENRE FILM MISTERI MISTIK

Skenario film “*Niskala*” terdiri dari 28 *scene* yang berdurasi 20 menit menggunakan genre film misteri mistik. Konsep penulisan naskah, penulis menggunakan gaya struktur naratif untuk gaya bertutur dalam penyusunan naskah dan penulis juga menggunakan grafik Misbach Yusa Biran untuk menentukan irama pada alur cerita. Berikut grafik pada skenario film fiksi “*Niskala*”.



Gambar 3.1 Grafik Skenario Film “*Niskala*”
(Sumber: Octavia, 2019)

Terdapat 14 *scene* yang mengandung dan terkait dengan genre drama misteri mistik yaitu *scene opening*, 01, 02, 03, 09, 12, 14, 18, 19, 20, 22, 24, 27 dan 28, tetapi dari 28 *scene* konflik mulai terjadi pada *scene* 09 hingga *scene* 17 dan titik puncak konflik terjadi pada *scene* 18. Lalu, pada *scene* 22 dan 23 merupakan bagian klimaks, sedangkan untuk menuju antiklimaks terdapat pada *scene* 24 hingga 26. Antiklimaks terjadi pada *scene* 27 yang kemudian langsung pada akhir cerita tanpa ada penurunan yaitu berakhir pada *scene* 28. Penulis menggunakan struktur naratif dalam setiap penjabaran *scene* terkait dengan genre film misteri mistik. Berikut merupakan *scene* yang menjadi penyebab atau jawaban atas tingkah laku, percakapan dan teka teki yang terjadi dari *scene opening* hingga *scene* 21.

SCENE 22. INT.

KAMAR NENEK - DAY

CAST : TANTE, NENEK DAN PUTRI

Ketika PUTRI tiba dikamar NENEK, PUTRI sudah mendapati NENEK dan TANTE berlumuran darah dibagian wajah TANTE, terlihat mata

kanan TANTE sudah bercucuran darah karena goresan keris, kemudian TANTE berusaha untuk menancapkan keris di tubuh NENEK, tetapi NENEK menahan keris tersebut dengan tangan kanannya hingga mengeluarkan darah. PUTRI yang melihat tersebut hanya bisa menangis dan berteriak berusaha menghentikan pertikain TANTE dan NENEK.

TANTE

ulian keserakahan nyai, adi keluarga nyi ane dadi korban ? naskleng ajak ilmu nyai to (sambil menggertak dan menambah tenaga untuk terus mendorong keris yang dipegangnya)

Mereka saling menatap dengan penuh kebencian, lalu tiba-tiba saja NENEK membisikkan kalimat di dekat telinga TANTE.

NENEK

Sube telat.. (menoleh ke arah meja ritual dan tersenyum sinis bercampur senang) Kemudian terdengar suara NENEK dengan ketawanya yang keras,

TANTE langsung menoleh ke meja begitu juga dengan PUTRI yang ikut melihat ke arah meja dan melihat selebar lontar yang bertuliskan nama IBU dan disampingnya tampak keris yang sudah berlumuran darah, TANTE langsung terkejut dan meregangkan keris yang dipegangnya hingga kerisnya jatuh ke lantai, kemudian TANTE membalikkan badan berlari menuju kamar IBU sambil menangis. Sambil menangis PUTRI juga berlari di belakang TANTE.

Scene 22 merupakan klimaks dari alur cerita skenario film “*Niskala*”. Pada *scene 22* tante dan nenek ditunjukkan sudah dalam keadaan berdarah dan tante memegang keris yang ditahan oleh nenek, hal tersebut sebagai respon tindakan dari *scene* sebelumnya yakni *scene 21* ketika tante yang beradu argumen dengan ibu Putri karena tante tidak menerima dan kesal akibat kelakuan nenek yang ingin menjadikan keluarganya sebagai tumbal. Kemudian tante berteriak dan menyalahkan perbuatan nenek yang ditunjukkan pada dialog, “*ulian keserakahan nyai, adi keluarga nyi ane dadi korban ? naskleng ajak ilmu nyai to*” yang memiliki arti “karena keserakahan nenek, kenapa keluargamu yang jadi korban ? persetan dengan ilmu mu itu” dialog tersebut

merupakan jawaban dari teka teki permasalahan yang selama ini dialami oleh Putri dan juga jawaban atas kesalahpahaman Putri bahwa tante tidak bersalah melainkan nenek. Kemudian nenek menjawab hanya dengan 2 kata yaitu “*Sube telat..*” yang artinya “sudah telat.” lalu disusul dengan suara tawa nenek yang sangat berbanding terbalik dengan karakter nenek dari awal yang ditunjukkan sebagai karakter yang lemah lembut dan penyayang terhadap Putri tetapi dengan suara tawa nenek dan senyuman licik yang ditunjukkan menandakan bahwa nenek merupakan pelaku yang sebenarnya atas penyebab kematian orang tua Putri. Kesan mistis yang ditunjukkan pada *scene 22* yakni ketika tante yang mendengar jawaban dari nenek dan melihat ke arah meja ritual yang terdapat lontar yang tertulis nama dengan huruf aksara dengan berlumuran darah yang memberi tanda bahwa ibu sudah menjadi tumbal dari neneknya.

SCENE 23. INT.

KAMAR IBU - DAY

**CAST : TANTE,
PUTRI, IBU DAN PUTRI
KECIL**

TANTE berlari memasuki kamar, dan melihat IBU yang sudah terbaring dengan darah dibagian lehernya. TANTE langsung menghampiri dan duduk disebelah IBU sambil memeluk IBU dengan darah yang mengotori tubuhnya. TANTE kembali menangis histeri

ketika melihat sebuah keris tepat berada disamping IBU, perlahan TANTE mengambilnya dan melihat ke arah dinding di atas meja rias, tampak keris hanya tersisa satu. Tak berapa lama, terdengar suara kaki PUTRI yang berlari menghampiri dan melihat IBU sudah meninggal dipelukan TANTE. PUTRI langsung menangis dan tubuhnya lemas hingga tersimpu dilantai, beberapa saat kemudian terdengar suara kaki kecil juga berlari menghampiri kamar IBU, ternyata PUTRI KECIL melihat IBU dengan tubuh yang dipenuhi darah dan sudah meninggal dalam pelukan TANTE yang sedang memegang keris hingga PUTRI KECIL beranggapan TANTE yang membunuh IBU, PUTRI KECIL langsung menangis histeris ketakutan dan berlari mencari NENEK.

PUTRI KECIL

Nini..

(sambil berlari dan
menangis)

PUTRI DEWASA yang melihat itu, langsung berdiri untuk mengejar PUTRI KECIL

tetapi ketika PUTRI berdiri dan menghadap ke arah IBU dan TANTENYA, PUTRI melihat bayangan NENEK yang terpantul disebuah cermin meja rias tepat di samping kasur sebelah IBU dan TANTE berada. Terlihat NENEK yang berdiri menyaksikan mereka, disusul dengan senyuman licik dan bahagia, PUTRI yang melihat itu, langsung menoleh tetapi tidak menemukan NENEK berdiri disana, hingga PUTRI membalikkan badannya kemudian PUTRI berlari ke arah pintu keluar rumah.

Tante dengan berlumuran darah di wajah tampak berlari dari arah kamar nenek setelah melihat lontar yang sudah sobek oleh keris dengan darah di meja ritual nenek. Ibu tergeletak di lantai dalam keadaan sudah meninggal dunia, adegan ini berkaitan dengan lontar yang tante lihat di kamar nenek. Ibu tampak terluka di leher dan terdapat keris di sampingnya yang mengartikan bahwa ibu meninggal karena perbuatan nenek di *scene 22*. Lalu, muncul anak kecil yaitu penggambaran ketika Putri berusia 5 tahun, adegan ini merupakan jawaban atas alasan Putri hingga remaja membenci tante, karena Putri kecil hanya melihat kejadian setelahnya dan beranggapan bahwa tantelah yang

membunuh ibu Putri hingga akhirnya tante dipenjara. Putri hanya bisa menangis tanpa bisa berbuat apapun karena dimensi yang berbeda, lalu saat Putri kecil berlari memanggil nenek, Putri dewasa melihat bayangan nenek di cermin tetapi ketika Putri kembali menoleh ke belakang nenek sudah tidak ada. Ekspresi nenek ketika dibayangkan cermin merupakan penggambaran karakter asli yang dimiliki oleh nenek, dengan senyumannya yang sinis dan licik seolah puas atas perbuatannya. Sebagai respon dari situasi yang dialami oleh Putri, Putri langsung berlari ke luar kamar untuk mengejar dan mencari keberadaan nenek.

Selain menggunakan gaya struktur naratif, grafik Misbach Yusa Biran, dan genre film misteri mistik, penulis juga menggambarkan mitos *bererong* dalam skenario film fiksi "*Niskala*" dengan tidak menampilkan wujud aslinya tetapi melalui wujud lainnya yaitu dengan berupa suara langkah kaki, suara tawa anak kecil, dan salah satu adegan ritual pemujaan terkait *bererong*, dari 28 *scene* tersebut terdapat 3 *scene* yang mengandung mitos *bererong* yakni *scene opening*, *scene 9* dan *scene 20*, salah satu contohnya yaitu :

SCENE OPENING

Ruangan dengan cahaya yang redup, tampak PUTRI dengan langkah sangat pelan dan ketakutan hingga keningnya mengeluarkan keringat berjalan mencari sudut ruangan, hingga PUTRI melihat sebuah cahaya lilin dan dupa disebuah meja yang lengkap dengan

beberapa canang, lilin merah, dupa, lontar, buah yang tersusun rapi. Disana tampak PUTRI dengan rambutnya yang terurai sedang duduk bersila di hadapan meja sambil memejamkan matanya dan kedua bibirnya komat kamit seakan membaca mantra. Tak berapa lama kemudian, **terdengar suara langkah kaki anak kecil dengan suara tawanya.** Suaranya semakin mendekat, dan PUTRI semakin ketakutan hingga PUTRI tidak berani menoleh dan hanya melirik ke kanan kirinya. **Suara langkah kaki dan tawa anak kecilnya pun semakin jelas mendekati kamar,** dan kemudian terdengar suara dubrakan pintu dibelakang PUTRI. Spontan saja PUTRI menoleh.

Film “*Niskala*” diawali dengan sebuah ruangan yang redup dan kemunculan tokoh utama dengan suasana yang tegang. *Scene opening* terdapat suara langkah kaki anak kecil yang sedang berlari dan disusul dengan suara tawa anak kecil merupakan bentuk penggambaran mitos *bererong* yang digunakan dalam skenario film “*Niskala*”. Selain digambarkan dalam bentuk anak kecil, mitos *bererong* dalam skenario digambarkan dengan taburan

beras ketika Putri sedang melakukan ritual pemujaan.

KESIMPULAN

Skenario film fiksi “*Niskala*” tentang mitos *bererong* bergenre drama misteri mistik terdiri atas 28 *scene* dengan *scene opening* dan berdurasi 20 menit dengan menggunakan gaya struktur naratif dan grafik Misbach Yusa Biran.

DAFTAR RUJUKAN

- Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Harta, I Gusti Ngurah. 2016. *Mengenal Alam Gaib*. Cetakan Ketujuh. Pustaka Bali Post, Bali.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Cetakan Pertama. Gramedia, Jakarta.
- Partanto, Pius A, dan M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Arloka, Surabaya.
- Peransi, D.A. 2005. *Film / Media / Seni*. Cetakan Pertama. FFTV-IKJ Press, Jakarta.
- Suwasono, A.A. 2014. *Pengantar Film*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wibowo, Wahyu. 2006. *Berani Menulis Artikel : Babakan Baru Kiat Menulis Artikel untuk Media Massa Cetak*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.